

Pesantren: Peran dan Kontribusinya dalam melahirkan Intelektual Islam di Indonesia

Pesantren (Islamic Boarding School): Role and Contribution in Producing Islamic Intellectuals in Indonesia

Juraid Abdul Latief

*Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Tadulako, Palu, Indonesia*

Abstrak Lembaga pendidikan pertama yang lahir dalam sejarah kehidupan bangsa Indonesia adalah pesantren. Awal mula pesantren muncul dan berkembang pada masa Walisongo di Jawa, ketika Sunan Ampel mendirikan sebuah padepokan di Ampel Surabaya dan menjadikannya sebagai pusat pendidikan. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional berbasis agama Islam yang dapat dijangkau oleh masyarakat Indonesia saat itu. Pesantren kemudian berkembang tidak hanya khusus untuk pendidikan agama, tetapi juga pendidikan umum, bahkan tokoh-tokoh dari pesantren pun turut serta memerangi penjajah guna mewujudkan nasionalisme. Pendidikan merupakan modal utama bagi setiap bangsa untuk membuka pintu ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas hidup. Secara historis, pesantren tentunya telah memenuhi tugas luhur pendidikan yang melahirkan para intelektual Islam di Indonesia hingga saat ini. Pesantren juga dapat diharapkan menjadi lembaga yang mampu melahirkan santri sebagai pelaku utama pembangunan bangsa dengan memadukan beberapa muatan pembelajaran seperti ilmu pengetahuan, teknologi, seni, nilai, dan lingkungan dalam proses pembangunan individu masyarakat.

Kata Kunci Pesantren, Kontribusi, Cendekiawan Islam

Abstract The first educational institution that was born and colored the life of the Indonesian nation in history was the pesantren. The beginning of the pesantren appeared and developed during the Walisongo era in Java, when Sunan Ampel founded a hermitage in Ampel Surabaya and made it a center of education. Islamic boarding schools are traditional educational institutions based on Islam that can be reached by the people of Indonesia at that time. The pesantren then developed not only specifically for religious education, but also general education, even figures from the pesantren had participated in fighting the invaders in order to create nationalism. Education is the main asset for every nation to open the door to knowledge towards improving the quality of life. Historically, pesantren have certainly fulfilled the noble task of education that gave birth to Islamic intellectuals in Indonesia to this day. Islamic boarding schools can also be expected to become institutions capable of delivering students as the main actors in national development by combining several learning content such as science, technology, art, values, and the environment in the development process of individual societies.

Keywords Islamic boarding school, Contribution, Islamic intellectuals

Corresponding Author*

E-mail: juraidalatief@yahoo.com

Received 17 November 2020; Revised 22 December 2020; Accepted 18 January 2021; available Online 18 March 2021

doi:

1. Pendahuluan

Dalam kurun beberapa dekade terakhir, globalisasi telah berkembang dengan sangat pesat yang berpengaruh terhadap pertumbuhan teknologi baik transportasi maupun komunikasi (Khaldun, 2017). Keterbukaan akses informasi yang sangat luas

kepada setiap individu masyarakat di seluruh dunia dan tingginya mobilitas masyarakat merupakan satu di antara beberapa tantangan yang harus dihadapi seperti halnya budaya asing yang menggerus budaya lokal dan juga persaingan di antara masing-masing warga Negara (Susilo, 2014). Perlu untuk mempertimbangkan akan adanya penekanan terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia yang dimiliki agar dapat memiliki daya saing sehingga dapat berkompetisi secara global.

Sangat penting untuk menggarisbawahi bahwa perlu adanya upaya dalam rangka pengembangan kapasitas pengetahuan kepada masyarakat agar dapat meminimalisir terkikisnya nilai nasionalisme yang disebabkan oleh masuknya budaya asing melalui berbagai jenis informasi kepada masyarakat. Satu di antara upaya yang dapat dilakukan melalui penguatan pada sektor kependidikan di mana seperti halnya pengetahuan pada berbagai indikator termasuk di dalamnya adalah baik sistem, kurikulum, maupun indikator-indikator lainnya (Yoga Agustin, 2011).

Terdapat beberapa jenis pendidikan yang tersedia di Indonesia baik formal maupun non-formal pada jenjangnya masing-masing. Demikian halnya dengan Pesantren yang merupakan tempat pendidikan berbasis Agama Islam dengan model tradisional maupun sekarang sudah banyak yang moderen di mana para santri atau siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yaitu kiai (Alwi, 2016). Proses pembelajaran yang ditawarkan di dalam Pesantren secara umum dapat berupa proses memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (*Tafaqquh Fi Al-din*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari (Syafe'i, 2017).

Dasar pembelajaran yang termuat di dalam kurikulum pesantren yang juga menekankan tentang pentingnya prinsip-prinsip Agama Islam yang harus dipahami dan diimplementasikan oleh seluruh santri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara merupakan indikator penting untuk menciptakan masyarakat intelektual. Dengan hadirnya pesantren, maka masyarakat dapat memiliki pilihan untuk menyekolahkan anaknya sebagai upaya untuk membentuk karakter yang baik berlandaskan nilai-nilai Agama Islam agar dapat membendung berbagai serangan dari derasannya aliran budaya asing yang dapat merusak mental generasi muda bangsa. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penting untuk mengkaji terkait dengan peran penting pesantren dalam rangka membangun sumberdaya manusia berbasis nilai-nilai Agama Islam yang berintelektual.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kepustakaan di mana informasi dan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari berbagai jenis sumber baik yang bersifat *offline* maupun *online* seperti dokumen, majalah, kisah-kisah sejarah, artikel terpublikasi secara *online*, serta berbagai rujukan lainnya (Melfianora, 2019). Untuk lebih jelasnya, dijabarkan bahwa metode studi kepustakaan berupa proses analisis dengan berbagai sumber yang digunakan baik berupa buku referensi maupun hasil penelitian sebelumnya untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang

akan diteliti. Studi kepustakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Mirzaqon & Purwoko, 2017).

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berbicara tentang sejarah perkembangan pesantren di Indonesia, maka terdapat beberapa literatur yang membahas seperti halnya dijelaskan bahwa awal berdirinya pesantren dimulai dari seorang pemuka Agama Islam dengan pengetahuan agama yang baik sering disebut Kiyai menetap di suatu tempat dan didatangi oleh muridnya yakni santri kemudian juga turut serta bermukim bersama (Herman, 2013). Adapun terkait dengan biaya hidup serta pendidikan selama santri belajar di pesantren tersebut disediakan baik oleh santri secara mandiri maupun dukungan dari masyarakat yang berada di wilayah sekitar pesantren (Sakka, 2016).

Dikenalnya pesantren di Indonesia juga dimulai dari era Walisongo atau yang dikenal sebagai zaman Sembilan Wali di Pulau Jawa di mana pesantren dijadikan tempat untuk belajar dan mengajar oleh para kiyai dan santri terkait dengan ilmu-ilmu Agama Islam (Al-Fandi, 2012). Satu di antara Walisongo adalah Sunan Ampel atau Syaikh Maulana Malik Ibrahim yang mendirikan pesantren di daerah Ampel Surabaya dan menjadikannya sebagai pusat pendidikan di Pulau Jawa sehingga baik para santri yang berasal dari Pulau Jawa itu sendiri maupun yang dari luar banyak berdatangan untuk menempuh pendidikan di pesantren tersebut menyebabkan menjadi dasar berdirinya banyak pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia (Herman, 2013). Proses tersebut terjadi dikarenakan banyaknya santri yang telah menamatkan pendidikan di pesantren itu kemudian balik ke tempat asalnya dan mulai membangun pesantren-pesantren baru sebagai wujud dari pengalaman dari ilmu yang telah didapatkan. Pada awal proses pendirian pesantren juga menjadi bagian dari penyebaran Agama Islam di seluruh Indonesia yang memiliki peranan besar dalam perubahan struktur tatanan sosial masyarakat.

Pimpinan pesantren yakni kiyai juga merupakan bentuk pengakuan yang muncul dari masyarakat di mana seorang kiyai didaulat untuk menjadi pemimpin di kalangan masyarakat karena memiliki pengetahuan yang luas terutama ilmu Agama Islam. Peran penting dari kiyai selain tempat belajar bagi para santri juga menjadi rujukan dan tempat bertanya tidak hanya tentang agama tapi juga berupa masalah sosial yang dihadapi di masyarakat. Kemudian, hal tersebut yang menjadi dasar tentang terbangunnya budaya ketaatan oleh para santri maupun masyarakat terhadap kiyai maupun pesantren itu sendiri sehingga menghadirkan peran penting dari kiyai dan pesantren dalam rangka pembangunan sumberdaya manusia Indonesia yang berbasis Agama Islam (Herman, 2013).

Pembahasan

Pesantren dan Pembangunan SDM Islam

Eksistensi pesantren yang ada di seluruh Indonesia merupakan sarana pendidikan yang berbasis keagamaan dan nilai-nilai budaya bangsa. Beberapa pesantren yang berdiri biasanya terletak di daerah-daerah pedesaan yang menjadikan sebagai simbol erat kekerabatan dengan masyarakat sekitar dalam kurun berpuluh-puluh hingga beratus-ratus tahun yang lalu. Pesantren kemudian menjadi ladang dakwah untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan dan juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan model kehidupan masyarakat sesuai dengan ajaran Agama Islam (Miftahusyaidan, 2007).

Dipimpin oleh kiyai di setiap pesantren tidak hanya menjadikan bahwa pengaruh yang dimiliki berada di sekitar pesantren, namun juga membawa pengaruh kepada seluruh masyarakat karena apabila ada permasalahan yang muncul ditengah masyarakat maka biasanya akan mendatangi kiyai untuk mendapatkan arahan guna menyelesaikan masalah tersebut tidak hanya berkaitan dengan permasalahan agama tapi permasalahan sosial lainnya. Budaya tersebut berkembang menjadi kebiasaan sehingga membangun model relasi antara masyarakat dengan pesantren. Sehingga, sangat perlu untuk membangun nilai-nilai keutamaan pesantren sebagai landasan untuk menjadikan pesantren sebagai alat transformasi kultural, seperti berikut ini (Hasan, 1987 dalam Miftahusyaidan, 2007): 1) memandang kehidupan sebagai peribadatan, baik meliputi ritus keagamaan murni maupun kegairahan untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat; 2) kecintaan yang mendalam dan penghormatan terhadap pengabdian kepada masyarakat; 3) kesanggupan untuk memberikan pengorbanan bagi kepentingan masyarakat pendukungnya.

Terkait dengan upaya pengembangan sumberdaya manusia melalui peranan penting pesantren adalah dengan melihat bagaimana keterkaitan yang terbangun di antara ke dua indikator itu sendiri. Di mana sumber daya manusia adalah modal dasar untuk menunjang serta menciptakan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang maju, adil, damai, dan sejahtera. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka perlu untuk meningkatkan kualitas kehidupan individu masyarakat baik dari sisi pengetahuan, wawasan, pola pikir, dan lain-lain melalui lingkungan serta kondisi sekitar yang mengatur, mempengaruhi, menunjang serta membentuk pola hidup setiap individu masyarakat (Abdullah, 2017). Di mana proses pengembangan kualitas sumber daya manusia pada hakekat dasarnya adalah proses membangun masyarakat (Sonny, 2012) .

Sejatinya dalam proses pendidikan yang termuat di dalam pesantren, maka setiap santri yang menempuh pendidikan akan mendapatkan ilmu mengenai tauhid, kemanusiaan, keadilan dan kejujuran, kemandirian, kebersahajaan, serta ilmu-ilmu lainnya (Tanshil, 2012). Pesantren sebagai satu di antara beberapa lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan yakni Agama Islam memiliki keunikan dengan segala potensi yang dimilikinya, sehingga menjadikan pondok pesantren sebagai pilihan bagi kehidupan masyarakat saat ini untuk meminimalisir dampak buruk dari perkembangan zaman melalui derasnya informasi yang tidak dapat dibendung (Mansur, 2017). Dalam

kaitannya dengan pengembangan sumber daya manusia, maka pesantren hadir untuk memberikan pengajaran baik kepada para santri maupun masyarakat sekitar tentang pentingnya pengetahuan serta pengamalan nilai-nilai Agama Islam yang dapat dijadikan dasar untuk berkehidupan sosial baik di antara sesama masyarakat maupun berbangsa dan bernegara.

Peran Pesantren dalam membentuk intelektual Islam

Pesantren yang awalnya merupakan model dari pendidikan yang bersifat tradisional di mana para santri tinggal bersama dengan kiyai selama menempuh proses pendidikan. Seorang kiyai memiliki peranan penting bagi kelangsungan pesantren tersebut baik dari sektor pendidikan maupun kebutuhan hidup para santri (Suib, 2017). Para Kiyai kemudian juga memiliki jaringan yang luas yang akhirnya membentuk jaringan intelektual Islam dengan penjabaran berikut ini (El-Saha, 2003 dalam Suib, 2017): 1) lingkaran belajar yang dimiliki oleh para kiyai sebagai wujud dari transmisi keilmuan berupa rantai intelektual dilakukan secara terus menerus di mana para Kiyai tidak akan memiliki status dan popularitas hanya karena kepribadian yang dimilikinya tetapi juga karena para gurunya menyebabkan hubungan tersebut terbentuk karena hubungan yang bersifat personal; 2) di zaman Wali Songo dalam proses penyebaran Agama Islam di mana peran para Wali juga melalui keterlibatan dalam kerajaan baik sebagai panglima perang maupun penasihat raja; 3) hampir seluruh intelektual Islam adalah para penulis produktif dan diakui di seluruh dunia di mana banyak kegiatan mereka lakukan juga tersebar di seluruh nusantara. Dari jaringan para Kiyai tersebut, maka pesantren kemudian eksis dalam membangun kekuatan moral di masyarakat yang memiliki tiga fungsi utama yaitu sebagai media pengkaderan bagi pemikir-pemikir agama, lembaga yang mencetak sumber daya manusia, lembaga yang melakukan pemberdayaan masyarakat (Suib, 2017).

4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan kembali sebagai kesimpulan, bahwa Pesantren adalah lembaga pendidikan pertama yang lahir dan mewarnai kehidupan bangsa Indonesia dalam sejarah adalah pesantren. Pesantren lahir dan berkembang pada masa Walisongo di Jawa, ketika itu Sunan Ampel mendirikan sebuah padepokan di Ampel Surabaya dan menjadikannya sebagai pusat pendidikan. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional pendidikan berbasis Agama Islam yang dapat dijangkau oleh masyarakat Indonesia pada zamannya. Pesantren kemudian berkembang tidak saja khusus pendidikan keagamaan, tetapi juga pendidikan umum, bahkan tokoh-tokoh dari pesantren telah berperan serta dalam melawan penjajah guna mewujudkan nasionalisme. Pendidikan adalah modal utama bagi setiap bangsa untuk membuka pintu ilmu pengetahuan menuju peningkatan mutu kehidupan. Secara historis pesantren sudah barang tentu telah memenuhi tugas luhur pendidikan yang melahirkan Intelektual Islam di Indonesia hingga dewasa ini. Pesantren juga dapat diharapkan menjadi lembaga yang mampu mengantarkan peserta didiknya sebagai pelaku utama dalam pembangunan bangsa dengan memadukan beberapa muatan pembelajaran seperti

sains, teknologi, seni, nilai, dan lingkungan dalam proses pembangunan individu-individu masyarakat.

Peran dan kontribusi pasantren dalam melahirkan Intektual Islam di Indonesia perlu diteliti lebih lanjut guna mengetahui keberadaan lembaga pendidikan tertua ini di tengah era disrupsi yang melanda dunia dewasa ini. Sangat direkomendasikan juga agar kaum intelektual Islam Indonesia senantiasa mengamati dan meneliti perubahan paradigma pengelolaan pesantren agar tidak tergerus oleh perubahan zaman yang tidak terkendalikan. Pendidikan pesantren sudah barang tentu harus mampu melahirkan luaran yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) dan memiliki iman dan taqwa (Imtaq).

DAFTAR PUSTAKA

- Mirzaqon, A., & Purwoko, B. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing. *Jurnal BK Unesa*, 8(1), 1-8.
- Al-Fandi, H. (2012). Akar-Akar Historis Perkembangan Pondok Pesantren di Nusantara. *Jurnal Al-Qalam*, 13, 74-90.
- Alwi, B. M. (2016). Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 16(2), 215-219.
- Herman. (2013). Sejarah Pesantren Di Indonesia. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6(2), 145-. 158
- Abdullah, H. (2017). Peranan Manajemen Sumberdaya Manusia Dalam Organisasi. *Jurnal Warta*, 51, 1-11.
- Khaldun, R. I. (2017). Strategi Kebijakan Peningkatan Daya Saing Rumput Laut Indonesia di Pasar Global. *Jurnal Sosial Politik*, 3(1), 99-125.
- Mansur, C. H. (2017). Peranan Pendidikan Islam di Pesantren dalam Mengantisipasi Dampak Negatif Era Globalisasi (Penelitian di pondok pesantren Nurul Huda A1-Manshuriyyah Kampung Cimaragas Desa Karang Sari Kecamatan Pangatikan Kabupaten Garut). *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 6(1), 52-64.
- Melfianora. (2019). Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Studi Literatur. *Open Science Framework*.
- Miftahusyain, M. (2007). Pengembangan Sumber Daya Manusia Santri di Pesantren untuk Memasuki Kehidupan Masyarakat (Studi Pada Pesantren Mahasiswa Al Hikam Malang). *El-Qudwah*, 10, 87-109.
- Sakka, L. (2016). Potret Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa di Desa Benteng Kab. Sidrap. *Al-Qalam*, 22(1), 328-336.
- Sonny, H. (2012). Analisis Pengaruh Pengembangan SDM Terhadap Kinerja Pegawai Pada Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Karawang. *Jurnal Manajemen*, 9(3), 717-729.
- Suib, M. S. (2017). Sinergitas Peran Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(2), 171–191 <https://doi.org/10.33852/jurnal.v1i2.34>
- Susilo, J. (2014). Kebijakan Pendidikan Bahasa di Era Globalisasi: Permasalahan dan Solusi. *Logika*, 12(3), 1-12.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61-82.

- Tanshil, S. W. (2012). Model Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Lingkungan Pondok Pesantren Dalam Membangun Kemandirian dan Disiplin Santri. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2), 1-18.
- Agustin, D. S. Y. (2011). Penurunan Rasa Cinta Budaya dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(2), 177-185.